

Relevansi Kepemimpinan Eklesiastik Pentakostal di Era Kontemporer Suatu Pendekatan Pneumatokrasi

Josephine M Tumbelaka¹, Purim Marbun²

STTBI

Email: yosefinwieland@gmail.com¹, marbunpurim@gmail.com²

Article History

Submitted:

28 Juni 2025

Accepted:

29 Desember 2025

Published:

Desember 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i2.276>

Copyright: @2025,
Josephine M Tumbelaka,
Purim Marbun

Keywords:

Contemporer; Leadership;
Pentecostal; Pneumatology;
Pneumatocratic;
Transformative

Kata-kata kunci:

Kepemimpinan;
Kontemporer; Pentakostal;
Pneumatologi;
Pneumatokrasi;
Transformatif

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: Hierarchical organizational frameworks. Such models are particularly vulnerable to the reality of spiritual degradation among both church leaders and congregations. In contrast, within a Pentecostal pneumatological perspective, leadership is understood as a manifestation of the Holy Spirit's work, which is dynamic, active, inclusive, and transformative within the society, it cannot be separated from the spirituality of the Holy Spirit itself. This article aims to identify the relevance of the pneumatocratic leadership model, which positions the work of the Holy Spirit at the center of ecclesial leadership as the primary driving force across various aspects of life, with universal implications for society in the contemporary era. Utilizing a library research method, this article analyzes the characteristics and implications of pneumatocratic leadership as a transformational leadership model. The superiority of this pneumatological model lies in its charismatic, gift-based leadership within the church and the broader contemporare society. This article demonstrates that the pneumatocratic leadership model does not rely solely on structural power but is grounded in the guidance of the Holy Spirit, whose implications extend universally. Therefore, pneumatocratic leadership offers an alternative paradigm that is highly relevant for both the church and contemporary society in addressing the holistic challenges of pluralism, secularism, and the dynamics of global contemporare development.

Abstrak: Kepemimpinan memiliki peran yang sangat signifikan dalam setiap organisasi. Perkembangan jaman mendorong munculnya fenomena gereja kekinian yang cenderung membentuk kepemimpinan gerejawi dibangun di atas hirarkis organisatori semata, model ini cenderung rentan terhadap kenyataan degradasi spiritualitas pemimpin gereja dan jemaat. Sementara dalam perspektif Pentakostal pneumatologi, kepemimpinan dipahami sebagai manifestasi karya Roh Kudus yang hidup, aktif, inklusif, dan transformatif, tidak bisa terlepas dari spiritualitas Roh Kudus itu sendiri. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi relevansi model kepemimpinan pneumatokrasi yang menempatkan pekerjaan Roh Kudus dalam kepemimpinan gereja sebagai pusat penggerak di berbagai aspek kehidupan yang berdampak bagi masyarakat secara universal di era kekinian. Melalui metode riset pustaka, artikel ini menganalisis karakteristik dan implikasi kepemimpinan pneumatokrasi sebagai model transformasional leadership yang menampilkan relevansi pneumatologi pada sifatnya yang relasional, berbasis karunia Roh (charismatic gift-based leadership di tengah perkembangan masyarakat kontemporer. Artikel ini menunjukan model kepemimpinan pneumatokratik tidak hanya bergantung pada kekuatan struktural semata, namun bersandar pada

pimpinan Roh Kudus dimana implikasinya menjangkau secara universal dalam menghadapi tantangan pluralisme, sekularisme, serta dinamika perkembangan kontemporer global.

PENDAHULUAN

Siapa pun memiliki peluang menjadi pemimpin gereja, khususnya di era 5.0 kontemporer ini. Perkembangan jaman mempengaruhi pergeseran ideologi kepemimpinan eklesiastik gereja masa kini dalam relevansinya ke arah yang sifatnya transformatif berangkat dari kebutuhan serta dorongan hati untuk suatu perubahan, *“Transformative leadership is, at its heart, a participatory process of creative collaboration and transformation for mutual benefit”* (Montuori & Donnelly, 2018). Kepemimpinan merupakan motor bagi tercapainya tujuan dalam suatu komunitas, berbagai model kepemimpinan ditemukan, diteliti, dan diterapkan berbagai pemimpin berdasarkan nilai-nilai personal dan kolektif yang dimiliki oleh kelompok dan pemimpinnya, berdasarkan kepentingan grup yang sesuai dengan tujuannya masing-masing. Pola kepemimpinan yang efektif menjadi dasar utama dari keberhasilan pemimpin dan yang dipimpin dalam kelompok tersebut. Seorang pemimpin yang baik, mampu memberikan dorongan untuk membentuk, menemukan, dan membangun potential setiap individu yang dipimpinnya berada dalam suatu naungan lembaga, komunitas atau grup tertentu yang memiliki tujuan bersama. Tuntutan ini menggagas perkembangan berbagai model kepemimpinan dari masa ke masa sesuai dengan kebutuhan pada jamannya. Frans Pantan memaparkan bahwa, hadirnya fenomena kepemimpinan gereja masa kini yang menerapkan sistem administratif hirarkis yang cenderung semakin

mendegradasi nilai-nilai spiritualitas dalam gereja baik di kalangan pemimpin dan juga umatnya. Selanjutnya sebagaimana ditegaskan beliau bahwa peran pemimpin diibaratkan sebagai roda bahkan detak jantung suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran organisasi tersebut (Pantan, 2024; 5). Oleh karena itu barometer kesuksesan suatu kelompok tertentu ditentukan bagaimana setiap anggotanya mampu memaksimalkan potensi kediriannya sepenuhnya untuk mendukung kepentingan tujuan kelompok tersebut. Dalam hal ini peran pemimpin sangatlah menentukan pencapaian tujuan kelompok yang dipimpinnya.

Selanjutnya sejalan dengan pandangan sebagaimana dikemukakan oleh Frans Pantan yang menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritualitas dalam gereja, didukung oleh gagasan Kgatle melalui pemaparannya tentang model kepemimpinan pneumatokrasi serta bagaimana relevansinya dalam menghadapi perkembangan dan tantangan di era kontemporer namun tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualitas yang signifikan dalam organisasi gereja yang mampu membawa dampak aplikatif dalam kehidupan dalam konteks masyarakat 5.0 di era kontemporer ini (Kgatle, 2024). Rujukan inilah yang akan menjadi pembahasan utama dalam penulisan artikel ini.

Gagasan pneumatokrasi Kgatle tersebut yang mendasari perspektif dan sebagai landasan teori dalam penulisan artikel ini. penulis memfokuskan kepada gaya yang disadari oleh nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pneumatologi, yaitu

berdasarkan pandangan pentakostalisme. Gagasan pneumatokrasi merupakan suatu bentuk kepemimpinan pentakostal yang merujuk pada prinsip-prinsip moral dan spiritual sebagai model kepemimpinan pentakostal dalam melayani jemaat dan Masyarakat. Tata nilai ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai umum kepemimpinan Kristen, namun satu model kepemimpinan yang secara signifikan dipengaruhi oleh spiritualitas dengan ciri khas warna Pentakostal yang menekankan pengalaman Roh Kudus, karunia-karunia Rohani, serta kehidupan yang kudus. Konsep kepemimpinan pentakostal ini bukan saja hanya berlaku dalam gereja semata, namun juga dalam ruang lingkup pribadi, keluarga, dan bahkan dalam *market place*.

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan gereja. Namun, kepemimpinan yang hanya bersifat struktural sering kali gagal menangkap dinamika Roh Kudus yang terus bergerak. Pneumatologi sebagai studi tentang Roh Kudus membuka perspektif baru tentang bagaimana kepemimpinan seharusnya dipahami dalam konteks gereja dan dunia. Artikel ini akan mengkaji gagasan pneumatologi kontemporer untuk menyusun konsep kepemimpinan yang berbasis karya Roh. Kepemimpinan gerejawi dalam tradisi Kristen sering kali terjebak dalam model struktural hierarkis. Kgatle dalam paparannya tentang perspektif pneumatologi menjelaskan kepemimpinan dipahami sebagai karya Roh Kudus yang hidup, relasional, dan transformatif (Kgatle, 2024). Pembahasan tentang konsep kepemimpinan pneumatologis tersebut menggagaskan suatu pemikiran bahwa kepemimpinan gereja seharusnya bersifat relasional, berbasis karunia Roh, terbuka, dan transformatif, serta responsif terhadap dinamika perubahan jaman kontemporer ini. Sebagaimana yang

dijelaskan dalam buku berjudul *Trustworthy Leader*, Pantan memaparkan bahwa seorang pemimpin rohani (Kristen) yang sejati tidak boleh lagi terperjara dengan mindset rutinitas, melainkan harus mampu berpikir *out of the box* dan bahkan bila perlu *out of the side box*, berpindah dari *fixed mindset* kepada *growth mindset*, yang memiliki *life values* sebagai karakter pemimpin yang mencerminkan sifat Kristus (Pantan, 2024; Pantan & Sugiono, 2021)

Gaya kepemimpinan yang diterapkan baik dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, lingkungan sosial tertentu termasuk komunitas gereja, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan cara pandang terhadap kehidupan sangat menentukan dasar, pelaksanaan dan tujuan kepemimpinan itu sendiri. Sebagai contoh dalam keluarga, bagaimana orang tua menempatkan nilai-nilai kehidupan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi, maka hal itulah yang akan diajarkan oleh orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam keluarga, dalam mengayomi dan mendidik anak-anaknya dalam keseharian. Demikian pula dalam komunitas gereja, bagaimana nilai suatu kepemimpinan juga ditentukan oleh nilai-nilai apa yang dianggap penting dan mendasar. Artikel ini mengangkat pentingnya gagasan pneumatologi yang bercirikan nilai-nilai pentakostal untuk diterapkan dalam kepemimpinan. Menyelaraskan diri dengan perkembangan jaman yang serba digital, maka kepemimpinan pentakostal sebagaimana yang paparkan dalam *digital pneumatology* (Pantan dkk., 2024) pun harus bisa menjadi pemimpin yang transenden dan imanen selaras dengan karya Roh Kudus yang omnipresent dalam segala bidang kehidupan. Sementara Kgatle mendefinisikan model kepemimpinan transenden di era digitalisasi ini sangat relate dengan fungsi dan karya Roh Kudus bagi

masyarakat. Model kepemimpinan yang dimaksud ini didasari sepenuhnya atas tuntunan Roh Kudus yang membawa kehidupan kepada sebuah perubahan dari masa ke masa disebut sebagai Pneumatocracy, dimana kepemimpinan melalui Roh Kudus merupakan dasar kepemimpinan pentakostalisme (Kgatle, 2024).

Kepemimpinan dalam pandangan ini menggambarkan suatu bentuk hubungan, sebagaimana yang dituliskan dalam Alkitab bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk berelasi dengan Tuhan, maka keterhubungan antara manusia dan Tuhan merupakan suatu bentuk hubungan antara Pencipta dan yang diciptakan, bapa dan anak, serta pemimpin dan yang dipimpin. Hal tersebut membuktikan bahwa bagaimanapun kodrat manusia tidak bisa terlepas dari nilai-nilai ke-Tuhanan yang melengkapi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang bukan saja serupa secara fisik namun juga diharapkan serupa dalam pemikiran yang membentuk karakter, kepribadian dan perilaku manusia. Paparan pneumatokrasi dalam kepemimpinan pneumatologi mendeskripsikan bagaimana peran Roh Kudus dalam kehidupan manusia merupakan suatu bentuk hubungan yang membimbing, menuntun, menghibur, mengajar dan memimpin setiap individu dalam mencapai *the full version of oneself* dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Dengan demikian, kekristenan yang mengakui pentingnya peran Roh Kudus, sejalan yang dikemukakan oleh Kärkkäinen bahwa satu satu doktrin yang dipercayai dalam teologi pentakostal adalah teologi pneumatologi Roh dalam teologi kekristenan (Kärkkäinen, 2018), oleh karena itu sangat penting memahami nilai-nilai pentakostal itu sendiri. Pemikiran dasar filosofikal dalam pandangan pentakostal dan bagaimana peran pemimpin dalam

memimpin kelompoknya di masa kini, bagaimana hal ini memberikan dampak yang mentransformasi kehidupan masyarakat secara umum, komunitas gereja secara khusus, serta dampaknya secara spesifik bagi keluarga dan individu yang terlibat di dalamnya, dimana pemikiran ini akan dipaparkan dalam penjelasan selanjutnya.

Terlepas dari ideologi kepemimpinan yang bercirikan nilai-nilai pentakostal ini, maka tidak dapat dipungkiri bahwa gagasan inipun memiliki tantangan dan hambatan dalam penerapannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan perspektif budaya dan golongan tertentu, doktrin serta interpretasi berbagai denominasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pentakostalisme. Selanjutnya, faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi tantangan ini yaitu; sistem, metode dan tujuan yang menjadi dasar dalam menerapkan kepemimpinan yang bernuansa pentakostal ini. Kompilasi antara nilai-nilai filosofikal kepemimpinan pada umumnya dalam artikel ini berangkat dari penerapan konsep, tantangan serta hambatan yang melahirkan kompleksitas, secara implisit menggarisbawahi masalah-masalah yang menjadi perhatian dalam memahami gagasan nilai-nilai kepemimpinan pentakostal, yang mana hal ini perlu diberikan pemaknaan khusus demi terciptanya kepemimpinan ilahi yang berdampak secara holistik, yaitu menciptakan transformasi baik secara sosial, mental, kognitif, fisik dan juga spiritualitas bagi setiap individu yang terlibat didalamnya.

Artikel ini bertujuan untuk memahami konsep nilai-nilai fundamental Pneumatokrasi dalam kepemimpinan pentakostalisme yang relevan secara inklusif tantangan dalam masyarakat kontemporer 5.0. Diharapkan melalui pemahaman koheren ini dapat membentuk suatu konsep kepemimpinan pentakostal yang mendekati

idealisme dalam derajat tertentu akan mentransformasi individu, berdampak dalam kehidupan, dan menjadikan setiap individu yang terlibat di dalamnya mampu memaksimalkan potensinya sehingga mengalami *the fulness of life* sebagai dasar spiritualitas manusia yang menjembatani manusia dan ilahi. Pemikiran ini mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan yang mendukung melalui pembuktian ilmiah atas gagasan-gagasan pneumatokrasi sebagai suatu konsep kepemimpinan spiritualitas tanpa batas. Paparan di atas disimpulkan dalam suatu pertanyaan ilmiah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini yaitu, bagaimana peran gagasan pneumatokrasi menghadapi tantangan degradasi spiritualitas dalam kepemimpinan gereja dan pengaruhnya terhadap pemimpin, umat serta bagaimana pneumatokrasi membawa dampak sosial di era kontemporer masyarakat 5.0?.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode riset pustaka yang melandasi konsep kepemimpinan pneumatokrasi perspektif pentakostalisme yaitu sebagai ide pemikiran dasar dalam tulisan ini serta konsep manifestasi pneumatologi kontemporer dengan pandangan filosofikal, psikologis sebagai bentuk pemikiran yang mendasari dalam menganalisa masalah terkait. Diharapkan melalui riset ini ditemukan gagasan yang mendukung karakteristik nilai-nilai kepemimpinan pentakostalism dalam mencapai keberhasilan menghadapi berbagai tantangan kontemporer serta perkembangannya di masyarakat 5.0, sebagai suatu bentuk kepemimpinan spiritualitas yang mentransformasi individu dan

berdampak dalam komunitas kristen bagi masyarakat terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pneumatokratis Konteks Kontemporer

Memahami gagasan tentang kepemimpinan pentakostalisme, maka perlu diketahui dasar pengertian kepemimpinan secara umum. Mengutip paparan Marbun yang menjelaskan konsep kepemimpinan sebagai suatu kemampuan, pengaruh, dan tindakan seseorang untuk mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi orang lain demi mencapai tujuan bersama (Marbun, 2020). Dalam kepemimpinan merupakan suatu proses di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu,

Selanjutnya makna kepemimpinan dalam konteks pelayanan Kristen kepemimpinan tidak semata soal kemampuan mengatur, namun merupakan suatu tindakan melayani dengan hati yang dipimpin oleh Tuhan. Berikut adalah beberapa prinsip utama kepemimpinan Kristen yang dikemukakan oleh beberapa penulis, dimana seorang pemimpin rohani harus memiliki pemikiran sebagai berikut (Hasiholan & Marbun, 2021; Minggu M Pranoto, 2020; Oswald Sanders, 2007); 1) Yesus Kristus sebagai pemimpin hamba (*servant leader*). 2) Mengutamakan kasih, kerendahan hati, dan keadilan. 3) Mengarahkan jemaat bukan hanya untuk sukses duniawi, tapi untuk hidup sesuai kehendak Allah. 4) Mempercayai bahwa otoritas pemimpin berasal dari Allah, bukan diri sendiri. Gambaran kepemimpinan dalam tradisi pentakostal itu sendiri memiliki beberapa dimensi yang membedakannya dengan antara model kepemimpinan pada umumnya.

Peran gembala sebagai pemimpin rohani pentakostal memiliki tuntutan dan

tanggung jawab yang tidak mudah dan kompleks. Mengutip pernyataan Samuel Jay bagaimana kepemimpinan pentakostal, *'pastors manage what they can see in an organization and help people spiritually with what they cannot see'* (Newland II, 2025), pernyataan tersebut memberikan gambaran secara jelas bahwa posisi sebagai gembala pemimpin pentakostal memiliki tuntutan untuk mampu mengatur hal-hal yang berkenaan dengan organisasi dan bahkan hal-hal yang tidak terlihat. Dalam penelitiannya tentang bagaimana mempelajari kepemimpinan pentakostal menyimpulkan beberapa aspek yang menjadi tantangan pemimpin pentakostal sebagai gembala yaitu; *calling, resiliency, complex and demanding role, blending spiritual and organization conceptual, cognitive demand and emotional stress* (Newland II, 2025).

Berkembangnya fenomena modernitas yang cenderung berfokus kepada teknologi dan sistematika rasional, hal ini otomatis menjauhkan individu dari kebutuhan spiritualitas. Sejalan yang disampaikan Poluan yang dengan terjadinya degradasi spiritualitas di era modern ini, maka disarankan pentingnya memberikan perhatian khusus untuk membangun nilai-nilai spiritualitas dan resiliensi iman di era digital serta mereduksi degradasi moral (Poluan, 2025). Selanjutnya didukung oleh Wahyu yang menjelaskan bahwa degradasi moral sangat berpengaruh terhadap kepemimpinan gereja (Wahju Astjarto Rini, 2025). Didukung oleh paparan (Zebua dkk., 2024) dimana fungsi dari kepemimpinan Kristen di era 5.0 seharusnya merupakan kepemimpinan yang mentransformasi, membawa perubahan positif dalam masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai spiritualitas. Hasil temuan tersebut menguatkan bahwa menjalankan peran sebagai seorang pemimpin Rohani

pentakostal tidaklah mudah, oleh karena itu seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan menerapkan kepemimpinan pneumatokratis.

Berdasarkan gagasan utama sebagaimana yang di kemukakan oleh Kgatle tentang kepemimpinan pneumatokrasi dalam pentakotalisme dan karakteristiknya (Kgatle, 2024), Kgatle didukung oleh pemikiran beberapa teolog lainnya, berikut faktor-faktor yang mengkarakteristikan ciri khas utama kepemimpinan pneumatokrasi pentakostal yaitu; 1) Bergantung sepenuhnya kepada tuntunan Roh Kudus, 2) Memungkinkan manifestasi karunia-karunia Roh dalam proses kepemimpinan. 3) Menjalankan misi gereja melalui kuasa Allah yang dinyatakan lewat tanda-tanda, mujizat, dan pewahyuan. 4) Membangun komunitas yang hidup dan dinamis melalui kehadiran Roh Kudus. Berdasarkan karakteristik tersebut maka nilai kepemimpinan Pentakostal dalam pelayanan merujuk pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi pemimpin dalam tradisi gereja pentakostal untuk melayani jemaat dan masyarakat. Tata nilai ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai umum kepemimpinan Kristen, tetapi juga dipengaruhi oleh spiritualitas khas Pentakostal yang menekankan pengalaman Roh Kudus, karunia-karunia rohani, dan kehidupan yang kudus. Berikut adalah nilai-nilai yang mewarnai kepemimpinan Pentakostal dalam pelayanan kekristenan (Åkerlund, 2018; Doney, 2015; Yong, 2003; Young, 2023). Secara detail dipaparkan dalam penjelasan berikut;

Ketergantungan pada Roh Kudus

Pemimpin Pentakostal sangat menekankan kepemimpinan yang digerakkan oleh Roh Kudus. Hal ini mencakup: Mencari petunjuk melalui doa dan penyembahan,

terbuka terhadap manifestasi karunia-karunia Roh (seperti nubuat, hikmat, pengetahuan, dan lain sebagainya, kepekaan terhadap suara dan dorongan Roh Kudus dalam mengambil keputusan pelayanan. Yong dalam artikelnya menekankan bahwa pentakostalisme merupakan suatu pertemuan dan pengalaman pribadi bersama Roh Kudus yang dialami oleh individu secara Roh namun memberikan dampak dalam sisi kehidupan lainnya (Young, 2023).

Integritas dan Hidup Kudus

Nilai ini menekankan pentingnya keselarasan antara hidup pribadi dan pelayanan. Pemimpin harus menjadi teladan dalam: Kekudusan hidup (menghindari dosa, hidup dalam pertobatan). Kejujuran dan keterbukaan dalam relasi dan administrasi gereja. Konsistensi dalam firman dan perbuatan.

Pelayanan yang Berfokus pada Misi

Kepemimpinan Pentakostal bersifat misi-sentris, artinya: memiliki semangat penginjilan dan pengutusan, mendorong pertumbuhan gereja dan perluasan Kerajaan Allah melalui tanda dan mujizat, menjangkau masyarakat, terutama mereka yang terpinggirkan.

Kerendahan hati dan Hati Seorang Hamba

Seorang pemimpin Pentakostal idealnya bukan pemimpin yang otoriter, melainkan seorang pelayan (*servant leader*) yang; melayani dengan kasih dan kerendahan hati, tidak mencari kehormatan pribadi, tetapi memuliakan Kristus, membentuk komunitas yang saling melayani. Gambaran bagaimana Yesus melayani bersama murid-muridnya, merupakan profil seorang pemimpin yang melayani dengan rendah hati, rela berkorban dan mengubah sekitarnya (Whitehead, 2019).

Partisipasi dan Pengembangan Jemaat

Kepemimpinan pentakostal mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan berdasarkan karunia masing-masing, bertumbuh secara rohani dan menjadi dewasa dalam iman. menjadi pemimpin-pemimpin baru yang diperlengkapi oleh pemimpin sebelumnya (*mentoring/dicipling*). Wofford menjelaskan bagaimana pentingnya membangun hubungan antara gembala sebagai pemimpin, dengan murid-muridnya dalam melayani, sebagai kunci perkembangan umat yang di dasari oleh keintiman. (Wodddford, 2001, 134).

Karismatik dan Kontekstual

Pemimpin Pentakostal biasanya bersifat karismatik, tidak hanya dalam arti memiliki kharisma pribadi, tapi juga dalam arti terbuka terhadap dinamika kuasa Roh. Namun, mereka juga diharapkan peka terhadap konteks budaya dan sosial, sehingga pelayanan tetap relevan dan menjawab kebutuhan nyata umat. Sanders dalam bukunya memaparkan bahwa seorang pemimpin yang spiritual, diperlengkapi oleh karunia roh atau Charismata, suatu pemberian spiritual yang memperlengkapi individu sebagai pemimpin yang memiliki kharisma khusus sesuai dengan panggilan dan potensinya masing-masing, sebagai pemimpin yang dipilih dan dibentuk oleh Tuhan (Sanders, 2007, 86).

Ideologi dalam Perspektif Pentakostalism

Mendalami studi tentang kepemimpinan pentekostalis memiliki alasan yang kuat, bagaimanapun model kepemimpinan sangatlah berpengaruh terhadap kesuksesan tujuan bersama dan hal ini dipengaruhi oleh bagaimana hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin untuk bisa memiliki perspektif nilai-nilai

kepemimpinan yang sejalan (Kgatile, 2024; Whitehead, 2019) berikut gagasan mendasar dari nilai-nilai kepemimpinan pentakostal dapat dipahami melalui beberapa karakteristik yang harus ada didalamnya secara eksplisit yaitu; humanis, transformatif, universal, dan holistik. Ideologi ini mewakili cara pandang pentakostal terhadap manusia, dunia, keselamatan, dan misi secara universal.

Humanis

Pendekatan humanis dalam konteks Injili Pentakostal, bukan berarti bermakna sekuler atau *antropocentris* (manusia sebagai pusat segala sesuatu), tetapi lebih sebagai pengakuan atas nilai dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*), sebagaimana dalam perspektif pentakostal menekankan bahwa setiap manusia memiliki nilai karena diciptakan oleh Allah. dan bisa mengalami relasi pribadi dengan-Nya. Citra manusia sebagai imago dei yang rusak menghalangi manusia memahami panggilan ilahinya, namun melalui kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus hubungan manusia dipulihkan. Dengan demikian maka, Pentingnya pengalaman personal: Dalam spiritualitas pentakostal, pengalaman subjektif dengan Tuhan dianggap sangat penting, termasuk penyembuhan, kelepaan, dan perjumpaan langsung dengan Roh Kudus. Roma 8 ayat 29 menegaskan panggilan ilahi manusia untuk menjadi serupa dengan gambaran Yesus, naskah ini ditekankan oleh Donet yang bahwa tujuan akhir dari panggilan kemanusiaan manusia yaitu menjadi serupa dengan Yesus itu sendiri sebagai bentuk pemulihan gambar diri (Donev, 2015). Karya Roh Kudus menunjukkan bahwa Tuhan ingin berelasi atau memiliki hubungan pribadi dengan manusia. Dalam hal ini maka humanisme

pentakostal adalah spiritual dan relasional, bukan sekadar rasional atau moral. Pemimpin pentakostal adalah pemimpin yang menempatkan nilai hubungan sebagai sesuatu yang humanis.

Transformatif

Transformatif adalah salah satu ciri khas dari pemberdayaan yang mengkarakteristikan performance Pentakostal yang terjadi bukan saja pada level individual semata, namun juga secara sosial. Transformasi pribadi terjadi dan dialami oleh individu yang dimana proses ini memiliki penekanan pada pertobatan, kelahiran baru, dan hidup dalam kekudusan. Roh Kudus mengubah hati, karakter, dan gaya hidup. Selanjutnya, Transformasi sosial cenderung terjadi pada komunitas gereja Pentakostal modern yang mengadopsi pendekatan "*Spirit-empowered social engagement*", yaitu membawa keadilan, kepekaan sosial, dan pelayanan kepada kaum marginal sebagai ekspresi dari misi Kristus di dunia. P Marbun dkk dalam salah satu artikelnya mengemukakan bahwa kepemimpinan yang transformatif adalah pemimpin yang kreatif, menginspirasi perubahan, visioner, merangkul dan membangun relasi dengan orang-orang yang di pimpin (Marbun dkk., 2022). Proses transformasi sosial inipun dapat terlihat dengan terjadinya peristiwa kesembuhan dan pemulihan yang terjadi baik secara jasmani dan emosional sebagai tanda dari kuasa Allah yang mentransformasi. Pada dasarnya karta pentakostalisme bersifat transformasional, sebagaimana ditegaskan Young bahwa spirit pentakostal bukanlah sekedar gagasan transaksional rohani semata, namun secara konkret seharusnya menjadi suatu pengalaman pribadi dan membawa perubahan nyata dalam hidup sehari-hari (Young, 2023: 46)

Universal

Karakteristik selanjutnya menjelaskan bahwa Injili Pentakostalisme memiliki semangat universalitas injil, sejalan dengan Amanat Agung (Matius 28:19-20), dengan demikian maka universal merupakan suatu karya penyebaran dan penerapan *Kabar Baik untuk Semua Bangsa dan Bahasa*. Karakteristik ini meliputi; semangat misi global Pentakostalisme yaitu salah satu gerakan misioner dan berkembang secara global, bahkan di wilayah yang tidak begitu populer, seperti di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Peran bahasa Roh dalam lintas budaya, dimana bahasa Roh kadang dimaknai sebagai simbol bahwa Injil dapat melintasi batas-batas bahasa dan budaya. Pemikiran Pannenberg yang dikutip oleh Kärkkäinen dalam *Pneumatology* berargumen bahwa Roh Kudus bukan hanya aktif dalam gereja atau keselamatan individu, tetapi juga dalam seluruh ciptaan dan sejarah manusia (Kärkkäinen, 2018). memaparkan gagasan bahwa karya Roh adalah universal, mencakup eksistensi, kehidupan, sejarah, dan kesadaran manusia. Karakteristik Roh yang tanpa batas membawa kepada suatu kesadaran akan Roh Kudus bekerja di mana-mana. Roh Kudus tidak dibatasi oleh ras, kelas sosial, atau budaya, sehingga semua bisa mengalami kepenuhan dan pelayanan Roh. Dengan demikian universalitas Injili Pentakostal adalah pengakuan bahwa Injil adalah untuk semua orang, tanpa syarat etnis, status ekonomi, atau latar belakang budaya.

Holistik

Holistik dalam pandangan Pentakostalisme berarti keselamatan dan pelayanan tidak hanya menyentuh aspek rohani, tetapi juga menggabungkan Dimensi Rohani, Fisik, Sosial, dan Emosional secara satu kesatuan yang utuh (Stone, 2023). Konsep ini melihat bahwa kesembuhan ilahi,

didefinisikan sebagai suatu karya penyembuhan fisik serta kelepasan yang merupakan bagian dari dari paket keselamatan atau *soteriology*. Selanjutnya penerapan inipun dilakukan dalam bentuk pelayanan sosial, dimana gereja Pentakostal mulai mengembangkan program bantuan sosial, pendidikan, kesehatan, dan advokasi terhadap ketidakadilan. Keterlibatan gagasan pentakostalisme masa kini dalam ranah budaya dan politik lebih terbuka bukan sekedar menunggu pengangkatan atau hidup dalam eskapisme. Secara sangat dalam pandangan holistik injili pentakosta ini menekankan bahwa konsep keselamatan dan pembebasan itu bersifat holistic artinya "keselamatan yang berdaging" yaitu nyata, menyeluruh, dan menyentuh semua dimensi kehidupan bukan hanya sekedar hal rohani semata.

Penerapan dari pendekatan karakteristik yang mencirikan nilai-nilai dari ideologi kepemimpinan yang bercirikan pentakostal dalam berbagai komunitas dapat diterapkan secara sederhana sebagai berikut: Kepemimpinan kristen haruslah menunjukkan sikap humanis, yaitu menghargai setiap lembaga dan individu yang dipimpin sebagai ciptaan Allah, yang memiliki gambar dan rupa Allah, sehingga praktek kepemimpinan seharusnya mampu melihat setiap individu sebagai pribadi yang unik dan berharga, oleh karena itu pendidikan seharusnya menekankan membangun pengalaman pribadi dengan Tuhan agar dapat mampu menumbuhkan, memperkaya pemahaman, serta belajar mengenali potensi diri nya sesuai dengan blue print ciptaan Tuhan itu sendiri.

Penerapan nilai kepemimpinan pentakosta seyogyanya mampu mentransformasi individu dan sosial, merupakan sebagai suatu proses perubahan yang hanya bisa terjadi melalui karya kuasa

Roh kudus yang mengubah pribadi dari dalam baik secara spiritual, mental, kognisi, dan bahkan secara jasmani untuk mampu membentuk kepemimpinan yang mentransformasi komunitas dan individu yang dipimpin dengan cara yang ajaib demi tercapainya tujuan dari kepemimpinan tersebut. Karakteristik kepemimpinan pentakostal yang selanjutnya yaitu, universal, sebagaimana karya Roh Kudus bekerja secara universal, demikian pula dengan menerapkan kepemimpinan pentakostal memiliki sifat yang universal.

Suatu konsep kepemimpinan yang membuka pintu bagi setiap kalangan tanpa memandang batasan golongan tertentu. Suatu konsep kepemimpinan yang mampu menjangkau dan mengayomi segala lapisan manusia, dimana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk diperlakukan dan dibimbing untuk membangun potensi peserta didiknya masing-masing sesuai dengan panggilan Tuhan dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Karakteristik yang terakhir yaitu kepemimpinan pentakostalisme seharusnya mampu memberi dampak terdapat berbagai sisi kehidupan manusia seutuhnya. Model kepemimpinan ini, bukan saja terfokus pada pengembangan aspek rohani semata, namun juga sudah mampu membawa dampak dalam masalah-masalah sosial, psikologis, dan juga jasmani, Kepemimpinan yang memberikan arahan dan edukasi holistik adalah kepemimpinan yang melihat, mendorong, mengayomi, mengubah, dan memberi dampak kepada seluruh aspek kehidupan dengan pandangan yang menyeluruh bukan hanya pada sebagian aspek kehidupan semata.

Tantangan dan Halangan

Selain nilai-nilai yang terkandung dalam kepemimpinan kristen yang ideologi pentakostalisme, namun perlu disadari bahwa

gagasan penerapan konsep pneumatokrasi ini pun memiliki tantangan yang seringkali menghambat terwujudnya konsep kepemimpinan pentakostalisme yang sesuai gambaran yang diharapkan. Adanya pandangan yang seringkali mengkritisi model kepemimpinan pentakostal, hal ini pun ditegaskan oleh berbagai pengamat kepemimpinan gereja antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Minggu yang menggunakan istilah sisi gelap kepemimpinan pentakostal-karismatik yang acapkali memunculkan berbagai skandal yang seringkali terjebak dalam model *personalized charismatic leadership* atas penafsiran yang keliru tentang *being Spirit-filled sebagai suatu doktrin* yang di pakemkan dalam pemahaman kepemimpinan pentakostal (Minggu M Pranoto, 2020:46). Pandangan diatas menjelaskan bahwa model kepemimpinan ini rentan terhadap skandal kepemimpinan yang seringkali ditemukan dalam gereja seperti; masalah keuangan, seksual, dan kekuasaan, atau pada umumnya dikenal dengan masalah harta, tahta, seksualitas, yang sangat berdampak negatif terhadap hilangnya integritas dan spiritualitas moral individu yang terlibat di dalamnya. Didukung oleh pemikiran Masenya, menekankan pada model kepemimpinan petakostal menekankan individu harus menjadi agen perubahan dalam masyarakat, sementara berada ditengah-tengah masyarakat yang plural di masa ini. Pemimpin dituntut untuk menjadi agen perubahan, namun tidak dapat terlepas dari kenyataan berada pada posisi antara gaya hidup sekuler dan kudus, menjadi suatu tantangan dilematis dan paradoksial (Masenya, 2021).

Perbedaan Doktrin

Dalam konteks kepemimpinan, khususnya jika bersifat interdenominasi,

multikultural, atau lintas agama, nilai-nilai Pentakostalisme bisa berhadapan dengan pandangan teologis lain yang berbeda secara signifikan. Ini bisa memunculkan gesekan di dalam suatu komunitas dengan gabungan individu yang datang dari latar belakang doktrin kekristenan yang beragam. Beberapa contoh perbedaan doktrin yang menjadi kendala; Pandangan tentang Roh Kudus: Doktrin baptisan Roh Kudus disertai bahasa roh yang khas Pentakostal bisa menimbulkan penolakan atau kebingungan dari pihak lain. Soteriologi (doktrin keselamatan): Penekanan pada pengalaman kelahiran baru dan pertobatan pribadi kadang dinilai terlalu sempit oleh tradisi lain yang menekankan sakramen, struktur gereja, atau etika sosial. Afirmasi terhadap mujizat dan nubuat: Dalam kepemimpinan seorang pemimpin yang cenderung rasional dan empiris, kepercayaan akan mukjizat, kesembuhan, dan pewahyuan bisa dianggap tidak ilmiah oleh sesama anggota dalam kelompok atau komunitas yang dipimpinnya.

Perbedaan doktrin ini acap kali menjadi masalah dan menjadi tantangan diterapkannya kepemimpinan yang dilandasi oleh nilai-nilai pentakostalisme, yaitu; Sulit membangun pemikiran dan gaya kepemimpinan yang inklusif jika setiap denominasi memiliki interpretasi doktrinal yang tegas dan tidak fleksibel. Potensi segregasi antar individu yang dipimpin dan pemimpinnya berdasarkan latar belakang gerejawi atau teologis, adanya resiko perdebatan dogmatis yang justru mengganggu kepemimpinan yang dialogis dan terbuka.

Eksklusivisme

Nilai Injili Pentakostalisme kadang menekankan posisi kebenaran yang absolut dan satu-satunya jalan keselamatan melalui Yesus Kristus secara eksplisit. Ini bisa

melahirkan eksklusivisme teologis, yaitu pandangan bahwa hanya kelompok tertentu yang benar secara mutlak. Adapun dampaknya dalam penerapan dalam model kepemimpinan itu sendiri yaitu; Penolakan terhadap keragaman keyakinan: Dalam kelompok majemuk, sikap eksklusif bisa membuat individu non-Pentakostal yang di pimpin dalam suatu komunitas tertentu merasa tidak dihargai, dikucilkan, atau merasa asing dan bahkan perbedaan yang tidak membuat nyaman. Minimnya ruang dialog: jika model kepemimpinan terlalu terikat pada satu tafsir kebenaran, maka dialog interdenominasi atau lintas iman jadi sulit berkembang. Serta, tumbuhnya sikap "kami dan mereka": Ini bisa menghambat pembentukan sikap toleransi, kerja sama lintas identitas, dan empati sosial. Disamping masalah-masalah tersebut, hal inipun membawa tantangan bagi sistem penerapan model kepemimpinan itu sendiri, antara lain; Pemimpin cenderung menjadi dogmatis, bukan kritis dan reflektif. Terhambatnya integrasi sosial dan pluralisme, apalagi di konteks masyarakat seperti Indonesia yang sangat beragam. Serta, Risiko diskriminasi dan stereotip, baik di antara siswa maupun dalam pengambilan kebijakan sebagai pemimpin.

Integrasi Filosofikal Kepemimpinan General

Integrasi antara filsafat kepemimpinan dengan nilai-nilai Pentakostal bukan hanya ideal secara teologis, tapi juga sangat bermanfaat secara praktis untuk komunitas yang di pimpin. Secara khusus bagi komunitas Kristen yang ingin menghadirkan transformasi sejati, bukan sekadar transfer pengetahuan. Berikut beberapa manfaat dari integrasi dan konsep pentakostalisme tersebut yaitu;

Kepemimpinan yang Holistik

Integrasi ini memungkinkan penerapan gaya kepemimpinan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan baik secara Intelektual: Setiap individu yang dipimpin diajak berpikir kritis dan reflektif, Spiritual: Setiap individu yang dipimpin diharapkan akan terus bertumbuh dalam iman dan relasi dengan Allah, moral serta karakter: Gaya kepemimpinan tertentu dalam hal ini pentakostalisme membentuk pribadi baik yang memimpin dan dipimpin memiliki berintegritas. Emosional dan sosial: Didorong untuk peduli terhadap sesama dan melayani. manfaatnya: Kepemimpinan pneumatologi tidak kering secara spiritual, dan tidak sempit secara dogmatis, dengan demikian kepemimpinan dalam perspektif ini menjadi ruang pertumbuhan manusia seutuhnya.

Relevansi Kepemimpinan Pentakostalisme

Dengan integrasi ini, nilai-nilai Pentakostal yang dinamis, relasional, dan kontekstual bisa diterapkan sesuai kebutuhan zaman. Maka kepemimpinan kristen yang terintegrasi terhadap Filsafat kepemimpinan akan sangat membantu menyesuaikan dengan tantangan budaya, sosial, dan teknologi masa kini. Selanjutnya, ideologi Pentakostal seperti pengharapan, kasih, dan transformasi oleh Roh Kudus tetap jadi dasar moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian kepemimpinan menjadi kontekstual dan bermakna, tidak asing dengan dunia nyata tapi tetap berakar dalam kebenaran firman Tuhan.

Transformasi Pribadi dan Sosial

Dalam pendekatan ini, Filsafat kepemimpinan pentakostalisme menggarisbawahi perubahan struktur berpikir dan etika sosial. Nilai Pentakostal menekankan pertobatan pribadi dan kuasa

Roh Kudus untuk mengubah hidup. Maka di sadari atau tidak model kepemimpinan pentakostalisme bermanfaat sebagai alat yang mentransformasi bukan hanya bagi individu yang dipimpin, tapi juga bagi pemimpinnya serta masyarakat di luar kelompok tersebut. Seorang pemimpin pentakostal yang berhasil bukan sekadar “pintar”, tapi mampu membawa dampak positif dalam dunia kerja, keluarga, pelayanan, serta di manapun ditempatkan sebagai pemimpin. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hasiholan & Marbun bahwa dalam kehidupan bergereja seharusnya pemimpin bisa menyentuh berbagai lini kehidupan jemaat dan bukan sekedar hanya berfokus pada kerohanian semata (A. M, Hasiholan & P. Marbun, 2021, 119-138)

Nilai Spiritual dalam Proses memimpin dan dipimpin

Integrasi ini menciptakan model kepemimpinan pentakostal dimana pemimpin bukan hanya memimpin sebagai yang paling mahir, namun juga mengajar para pemimpin untuk percaya, hidup, dan mengasihi. Selanjutnya model pemimpin pentakostal juga membuka ruang bagi doa, penyembahan, dan kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus. Dengan demikian manfaat terbesarnya yaitu komunitas atau kelompok yang dipimpinnya menjadi tempat pengalaman rohani yang nyata, bukan hanya pelajaran tentang Tuhan, tapi perjumpaan dengan Tuhan.

Pemimpin Kristen Masa Depan

Integrasi ini menciptakan model kepemimpinan yang membentuk terciptanya pemimpin yang bervisi spiritual, bukan hanya kompeten secara teknis, dan menanamkan nilai pelayanan, kesetiaan, dan keberanian moral. Masenya menekankan peran pemimpin pentakostal seharusnya

bukan hanya di lingkungan internal semata, namun harus bisa menjadi agen perubahan di berbagai aspek kehidupan dimana Tuhan menempatkannya antara kekudusan dan sekularitas. (Masenya, 2021). Manfaatnya dapat dinikmati dari hal ini yaitu pemimpin yang siap memimpin dengan nilai Kerajaan Allah di gereja, dalam pimpinan Roh Kudus dalam dunia pelayanan, keluarga, dunia kerja, dan masyarakat secara umum.

Menyikapi kebutuhan, tantangan dan tuntutan kepemimpinan pentakostal yang ideal di era kontemporer ini, Manongga dkk mengajukan suatu konsep kepemimpinan pentakostal yang baru yaitu konsep *'Leadershift'* yaitu kepemimpinan Pneumatokratis, suatu bentuk kepemimpinan yang dengan bijak mampu mengubah konsep tradisional kepemimpinan pentakostal kepada suatu pembaharuan yang membawa kepada transformasi oleh Roh Kudus yang memimpin dan berkarya dalam kehidupan kepemimpinan. Gagasan tersebut konsepskan dalam poin-poin berikut ini; (1) otoritas oleh panggilan dan karunia Roh, (2) pelayanan partisipatif yang memberdayakan, (3) orientasi transformasional dengan dampak sosial, (4) integritas dan discernment kolektif, serta (5) fleksibilitas kontekstual yang peka terhadap zaman. Model ini tidak hanya menjembatani diskursus pneumatologi dan praktik kepemimpinan gereja, tetapi juga membuka ruang untuk pembaruan eklesiologis yang berdampak dalam formasi kepemimpinan, pengembangan pelayanan jemaat, dan reformasi sosial berbasis spiritualitas Pentakostal (Manongga dkk., 2025).

Sejalan dengan yang ditekankan Whittington bahwa sumber dari kepemimpinan pentakostal tidak bisa terlepas dari pimpinan Roh Kudus itu sendiri, memimpin orang lain dengan mengikuti tuntunan untuk hidup selaras dengan Roh

Kudus (Whittington, 2015). Sebagaimana tertulis dalam Galatia 5 : 25 ayat ini menekankan bahwa orang percaya yang hidup secara rohani juga harus dipimpin oleh Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan mereka dan mentransformasi dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan awal dalam penulisan artikel ini, yaitu untuk memahami konsep nilai-nilai model kepemimpinan pentakostal yang esensial bagi komunitas kekristenan dan pelayanan di jaman kekinian. Diharapkan melalui pemahaman yang mendalam tentang model kepemimpinan yang mencerminkan pneumatologi ini dapat terbentuk suatu model kepemimpinan yang mendekati idealisme dan dapat mentransformasi setiap individu baik yang memimpin dan dipimpin menjadi pribadi yang mampu memaksimalkan potensinya sehingga mengalami *the fullness of life* sebagai dasar spiritualitas manusia yang menjembatani manusia dan ilahi. Disimpulkan bahwa, gaya kepemimpinan pneumatologi yang di dasari oleh tuntunan Roh Kudus merupakan yang yang sangat esensial bagi kehidupan setiap individu yang menjadi bagian dalam berbagai kelompok. Lebih dari itu apapun tujuan dan metode yang dipakai dalam penerapan kepemimpinan pentakostalis tersebut, disadari ataupun tidak, hakikat dasarnya yaitu ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman karya Roh Kudus bagi setiap individu yang terlibat. Sesuai dengan gagasan awal yang menjadi perhatian khusus dalam penulisan artikel ini, di temukan bahwa, dasar-sadar ideologi yang terkandung dalam perspektif kepemimpinan pentakostalism ini memiliki peran yang signifikan terhadap keberhasilan tercapainya tujuan bersama dari suatu kelompok atau lembaga. Dimana pemimpin yang efektif

akan mampu membentuk dan mengarahkan individu serta mentransformasi baik diri sendiri, orang lain, lingkungan terdekat, komunitas sosial dan bahkan bangsa kepada perubahan yang signifikan berdampak. Penerapan nilai-nilai pentakostalisme dalam ranah kepemimpinan ini memiliki peluang keberhasilan yang mampu menjangkau berbagai kalangan tanpa batas dan secara holistik yaitu model kepemimpinan yang mampu melibatkan dan merangkul berbagai aspek kehidupan dan menjangkau dunia secara universal.

REFERENSI

- Åkerlund, T. (2018). *A Phenomenology of Pentecostal Leadership*. Wipf & Stock. <https://www.researchgate.net/publication/326507942>
- Amos Yong. (2003). *Beyond the Impasse. Toward a Pneumatological Theology of Religion*. Paternoster Press & Baker Academic.
- Donev, D. K. (2015). *Pentecostal Paradigm for Leadership*.
- Hasiholan, A. M., & Marbun, P. (2021). Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di Gkii Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif. *Copyright©Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 119–138. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>
- Kärkkäinen, V.-M. (2018). *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Baker Academic.
- Kgatle, M. S. (2024). Leadership by the Spirit in Pentecostalism: A Transformational Pneumatocracy Approach. *Acta Theologica*, 44(1). <https://doi.org/10.38140/at.v44i1.7566>
- Manongga, J. S., Gunarto, H., Tumbelaka, J., Wiradarma, B., & Maranatha. (2025). *Experiencing Leadeshift: Model Kepemimpinan Pneumatokratis Transformational Pentakostal*.
- Marbun, P. (2020). Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Kristen. *Magnum Opus*, 1(2), 72–87. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>
- Marbun, P., Suratman, E., Muryati, & Setianto, Y. (2022). Membangun Kepemimpinan Kristen Transformasional Di Masa Pasca Pandemic Covid-19. *Caraka*, 3(2), 2722–1393.
- Masanya, M. J. (2021). Caught between the sacred and the secular. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 49(1), 115-132. <https://doi.org/10.7832/49>
- Minggus M Pranoto. (2020). The Dark Side of Pentecostal Charismatic Leadership. *Gema Teologika*, 5(2). <https://doi.org/10.21460/gema>
- Montuori, A., & Donnelly, G. (2018). Transformative Leadership. Dalam *Handbook of Personal and Organizational Transformation* (Vol. 1, hlm. 319–350). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-66893-2_59
- Newland II, S. J. (2025). *Learning and Leading: A Qualitative Case Study of New Pentecostal Lead Pastors*. Grand Canyon University.
- Oswald Sanders, J. (2007). *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*. Moody Publishers.
- Pantan, F. (2024). *Trustworthy Leader*. Rhema Makmur.

- Pantan, F., Setyobekti, A., Pakpahan, G. K., Hardori, J., Muryati, Setianto, Y., Gutom, J., Sandra, I., & Trisna, R. (2024). *Digital Pneumatology* (A. Setyobekti & G. Pakpahan, Ed.). Rhema Makmur.
- Pantan, F., & Sugiono, S. (2021). *E-Christ as Our Life Values*. Hegel Pustaka.
- Poluan, S. (2025). PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN SPIRITUALITAS DAN RESILIENSI IMAN MELALUI PENGAJARAN NILAI KEKRISTENAN DAN ETIS TEOLOGI UNTUK MEREDUKSI DEGRADASI MORAL. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2).
- Stone, S. (2023). Toward a Holistic Pentecost Pentecostalism, Embodiment, and Social Justice. *Pneuma*, 45(1), 21–39. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10081>
- Wahju Astjarto Rini. (2025). DEKADENSI KEPEMIMPINAN DAN DISINTEGRASI TUBUHKRISTUS: ANALISIS TEOLOGI ETIS TERHADAP KRISISMORALITAS GEREJA DI ERA KONTEMPORER. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 12(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>
- Whitehead, J. T. (2019). *Leadership and Commitment in Pentecostal Churches*. <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin>
- Whittington, J. L. (2015). Conclusion: Led by the Spirit, Leading by the Spirit. A Biblical Perspective on Spiritual Leadership. Dalam *Biblical Perspectives on Leadership and Organizations*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9781137478085_9
- Young, M. D. (2023). The Spirit and Leadership: Exploring Person-Centred Leadership through the Lens of Pentecostal Spirituality. *Australasian Pentecostal Studies*, 24.
- Zebua, Y., Suparyadi, Z., & Hariyanto, H. (2024). Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas. *Indonesian Journal of Religious*, 7(2), 114–130. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.37>